

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 telah menyadarkan akan pentingnya landasan ekonomi yang lebih kokoh dalam upaya mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Untuk itu, pasca krisis, berbagai langkah kebijakan ekonomi ditempuh, tidak hanya di sisi ekonomi makro saja yang diperbaiki, namun juga di sisi mikro perbankan. Perkembangan nilai tukar rupiah telah memberikan *kontribusi* yang besar terhadap menurunnya laju inflasi dan memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat (Gayanti, 2004).

Berbagai kemajuan tersebut tidak lepas dari penerapan kebijakan moneter dan fiskal yang berhati-hati dan konsisten, disamping didukung oleh perbaikan-perbaikan disisi mikro, utamanya, *restrukturisasi* perbankan nasional. Kondisi ini telah memungkinkan perbaikan bank dalam penyaluran kreditnya ke sektor riil, walaupun pertumbuhannya masih belum seperti yang diharapkan. Di sektor moneter, membaiknya perkembangan inflasi terkendalnya uang primer, serta nilai tukar rupiah yang stabil telah memberikan ruang gerak bagi kebijakan moneter untuk menurunkan suku bunga secara bertahap sehingga memberikan dorongan bagi proses pemulihan ekonomi (Gayanti, 2004).

Oleh karena itu, pembahasan maupun perumusan kebijakan moneter perbankan dan kebijakan fiskal harus senantiasa ditempatkan pada konteksnya sebagai bagian dari kebijakan ekonomi nasional. Kebijakan moneter dan kebijakan

fiskal oleh perbankan pemerintah sering dipandang mempunyai kekuatan yang lebih dari apa yang secara efektif dapat di capai dengan kebijakan tersebut. Di satu sisi hal ini dapat dipahami mengingat sektor moneter dan fiskal memang mempunyai fungsi yang mampu memberi pelayanan pada bekerjanya sektor riil, baik kegiatan investasi, produksi, distribusi maupun konsumsi oleh karena itu, pembahasan maupun perumusan kebijakan moneter dan fiskal harus senantiasa di tempatkan pada konteksnya sebagai bagian dari kebijakan nasional yang di arahkan pada upaya pemulihan ekonomi pasca krisis dengan menitik beratkan pada program stabilitasi dan pertumbuhan ekonomi, (Gayanti, 2004).

Kelemahan fundamental ekonomi juga tercermin pada kerentanan (*fragility*) yang terdapat di dalam sektor keuangan, khususnya perbankan. Terdapat lima faktor yang mengakibatkan kondisi mikro perbankan nasional menjadi rentan terhadap gejolak ekonomi, (Burhanuddin, 2003:7) yaitu:

- Adanya jaringan terselubung (*implicit guarantee*) dari bank sentral atas kelangsungan hidup suatu bank untuk mencegah kegagalan sistematis dalam industri perbankan telah menimbulkan *moral hazard* di kalangan pengelola dan pemilik bank
- Sistem pengawasan oleh bank sentral belum efektif karena belum sepenuhnya dapat mengimbangi pesat dan kompleksnya kegiatan operasional perbankan.
- Besarnya pemberian kredit dan jaminan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada individu/kelompok usaha yang terkait dengan bank (*connected lending*) telah mendorong tingginya risiko kemacetan kredit yang dihadapi bank.

- Relatif lemahnya kemampuan manajerial bank telah mengakibatkan penurunan kualitas asset produktif dan peningkatan risiko yang dihadapi bank.
- Kurang transparannya informasi mengenai kondisi perbankan selain telah mengakibatkan kesulitan dalam melakukan analisis secara akurat tentang kondisi keuangan suatu bank juga telah melemahkan upaya untuk melakukan kontrol sosial dan menciptakan disiplin pasar.

Kelemahan fundamental mikro ekonomi juga muncul sebagai dampak dari lemahnya pengelolaan dunia usaha (*poor corporate governance*). Belum kuatnya kesadaran akan kepentingan transparansi dan keterbukaan dalam berusaha mengakibatkan kegiatan usaha swasta cenderung kurang efisien dan kurang memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan usaha yang sehat. (Burhanuddin, 2003:7)

Untuk mengatasi dampak krisis, yang dapat dilakukan segera adalah melakukan upaya penyehatan dan pemberdayaan sektor perbankan. Hal ini dikarenakan pentingnya peranan perbankan dalam proses kebangkitan ekonomi secara keseluruhan. Di samping peranannya dalam penyelenggaraan transaksi pembayaran nasional dan internasional serta menjalankan intermediasi (penyaluran dana dari penabung/pemilik dana ke investor), sektor perbankan juga berfungsi sebagai alat transmisi kebijakan moneter.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan bank sentral sebagai otoritas moneter dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan, yaitu stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya kesempatan

kerja yang tersedia. Dalam pelaksanaannya, strategi kebijakan moneter yang dilakukan setiap negara berbeda-beda, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai serta mekanisme transmisi moneter yang diyakini (Agus, 2003).

Mengenai tujuan yang dapat dicapai, terdapat keinginan agar kebijakan moneter diarahkan pada sasaran jamak, yaitu tidak saja kestabilan harga (inflasi) tetapi juga untuk mendorong output dan kesempatan kerja. Akan tetapi semua pilihan sasaran kebijakan moneter (baik inflasi, output, maupun kesempatan kerja) sangat sulit dicapai secara bersamaan karena seringkali pencapaian sasaran-sasaran akhir tersebut bersifat kontradiktif. Sesuai dengan teori *Philips Curve*, inflasi yang rendah biasanya menuntut *trade off* berupa tingkat pengangguran yang tinggi. Demikian pula, sintesa teori neoklasik dan temuan empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya berdampak pada inflasi meskipun dalam jangka pendek dapat berpengaruh pula terhadap output. (Idayanti, 2005:6)

Dengan demikian, bank sentral dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu memilih suatu sasaran seoptimal mungkin dengan mengabaikan sasaran lainnya, atau mengusahakan semua sasaran dapat tercapai namun tidak secara optimal. Dewasa ini, semakin banyak bank sentral telah menerapkan kebijakan moneter yang lebih memfokuskan kepada sasaran tunggal, yaitu stabilitas harga. Strategi kebijakan moneter yang diterapkan di sejumlah bank sentral untuk mencapai sasaran akhir tersebut juga berbeda-beda tergantung pada kondisi perekonomian yang bersangkutan dan mekanisme transmisi moneter yang diyakini.

Dengan demikian permasalahan perbankan pasca krisis moneter di Indonesia merupakan topik yang menarik untuk dianalisis dan diuraikan diatas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul

**“PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI PASCA KRISIS DI INDONESIA (JANUARI  
1999 – DESEMBER 2006)”.**

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Seberapa besar pengaruh dari Inflasi, Kurs, Tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar, Jumlah tenaga kerja, Jumlah pengeluaran pemerintah, Penanaman modal dalam negeri, Penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomipasca krisis di Indonesia.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ialah faktor penting dalam suatu penelitian sebab dengan mengemukakan tujuan penelitian dapat memberikan gambaran tentang arah suatu penelitian, dalam penelitian ini tujuannya sebagai berikut:

Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar, Jumlah tenaga kerja, Jumlah pengeluaran pemerintah, Penanaman modal dalam negeri, Penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pasca krisis di Indonesia.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pertimbangan bagi Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.
2. Menambah bahan informasi bagi masyarakat mengenai kebijakan-kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang dilakukan oleh Bank Sentral dan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
3. Sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi, yaitu ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi bagi peminat untuk mengetahui secara teoritis mengenai kebijakan moneter dan kebijakan fiskal Bank Sentral dan pemerintah.

#### **E. METODE PENELITIAN**

##### **1) Model dan Alat Analisis**

Untuk mengetahui pengaruh yang di timbulkan oleh variabel-variabel independent (Inflasi, Kurs, Tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar, Jumlah tenaga kerja, Jumlah pengeluaran pemerintah, Penanaman modal dalam negeri, Penanaman modal asing) terhadap variabel dependent (Pertumbuhan ekonomi) maka di gunakan.

Model koreksi kesalahan (ECM) yang formulasi jangka panjang sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 Kurs_t + \beta_3 SBI_t + \beta_4 JUB_t + \beta_5 TK_t + \beta_6 G_t + \beta_7 PMDN_t + \beta_8 PMA_t + U_t$$

Sementara hubungan jangka pendeknya dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \alpha_1 D INF_t + \alpha_2 D Kurs_t + \alpha_3 D SBI_t + \alpha_4 D JUB_t + \alpha_5 D TK_t + \alpha_6 D G_t + \alpha_7 D PMDN_t + \alpha_8 D PMA_t - \alpha_9 (Y_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 INF_{t-1} - \beta_2 Kurs_{t-1} - \beta_3 SBI_{t-1} - \beta_4 JUB_{t-1} - \beta_5 TK_{t-1} - \beta_6 G_{t-1} - \beta_7 PMDN_{t-1} - \beta_8 PMA_{t-1}) + U_t$$

Parameterisasi persamaan jangka pendek dapat menghasilkan bentuk persamaan

$$DY_t = \gamma_0 + \gamma_1 D INF_t + \gamma_2 D Kurs_t + \gamma_3 D SBI_t + \gamma_4 D JUB_t + \gamma_5 D TK_t + \gamma_6 D G_t + \gamma_7 D PMDN_t + \gamma_8 D PMA_t + \gamma_9 INF_{t-1} + \gamma_{10} Kurs_{t-1} + \gamma_{11} SBI_{t-1} + \gamma_{12} JUB_{t-1} + \gamma_{13} TK_{t-1} + \gamma_{14} G_{t-1} + \gamma_{15} PMDN_{t-1} + \gamma_{16} PMA_{t-1} + \gamma_{17} ECT + U_t$$

Dimana:

$$ECT : INF_{t-1} + Kurs_{t-1} + JUB_{t-1} + SBI_{t-1} + TK_{t-1} + G_{t-1} + PMDN_{t-1} + PMA_{t-1} - Y_{t-1}$$

Dimana:

$\gamma_0$	: $\alpha_9 \beta_0$
$\gamma_9$	: $-\alpha_9 (1-\beta_1)$
$\gamma_{10}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_2)$
$\gamma_{11}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_3)$
$\gamma_{12}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_4)$
$\gamma_{13}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_5)$
$\gamma_{14}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_6)$
$\gamma_{15}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_7)$
$\gamma_{16}$	: $-\alpha_9 (1-\beta_8)$
$\gamma_{17}$	: $\alpha_9$
$\gamma_1 \gamma_2 \dots \gamma_8 = \alpha_1 \alpha_2 \dots \alpha_8$	: Koefisien Jangka Pendek
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_8$	: Koefisien jangka panjang

Keterangan :

Y	: Pertumbuhan ekonomi.
INF	: Inflasi.
Kurs	: Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp / US\$).
JUB	: Jumlah uang beredar.

SBI	: Tingkat suku bunga SBI (%).
TK	: jumlah tenaga kerja
G	: jumlah Pengeluaran pemerintah
PMDN	: tingkat penanaman modal dalam negeri
PMA	: tingkat penanaman modal asing
$Y_{t-1}$	: Kelambanan pertumbuhan ekonomi
$INF_{t-1}$	: Kelambanan inflasi
$Kurst_{t-1}$	: Kelambanan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.
$JUB_{t-1}$	: Kelambanan jumlah uang beredar
$SBI_{t-1}$	: Kelambanan tingkat suku bunga SBI
$TK_{t-1}$	: Kelambanan jumlah tenaga kerja
$G_{t-1}$	: kelambanan jumlah Pengeluaran pemerintah
$PMDN_{t-1}$	: Kelambanan penanaman modal dalam negeri
$PMA_{t-1}$	: Kelambanan penanaman modal asing
$U_t$	: Residual
$t$	: Periode waktu
$D$	: perubahan variabel
ECT	: <i>error correction term</i>

## 2) Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari studi kepustakaan dan instansi-instansi terkait, sumber data yang di peroleh dari laporan bulanan BI, BPS dan data lainnya.



## **F. SISTEMATIKA PENELITIAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penelitian yaitu berkaitan dengan masalah kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi pasca krisis di Indonesia dan hasil-hasil penelitian sebelumnya serta hipotesis.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang definisi variabel data, sumber data, uji stasioneritas, metode analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini membahas tentang analisis data, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasannya.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

### **DAFTAR PUSTAKA**